

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, yang saat ini berdasarkan penyampaian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2012 berkisar 230 juta jiwa dan akan terus bertambah setiap tahunnya, seiring bertambah nya jumlah penduduk maka bertambah pula kebutuhan pangan, papan, lapangan pekerjaan dan pendidikan yang harus dipenuhi. Memasuki persaingan global saat ini, masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah klasik yang dialami Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. setiap tahun ribuan atau bahkan jutaan orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan tak terkecuali tamatan sekolah kejuruan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Rokan Hulu pada tahun 2015 jumlah pencari kerja menurut jenjang pendidikannya adalah :

Tabel 1.1 jumlah pencari kerja menurut tingkat pendidikan

No	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Tahun 2015		
		Laki – laki	Perempuan	Total
1	Tidak sekolah	0	0	0
2	Belum tamat SD	41	0	41
3	Tamat SD	5	0	5
4	Tamat SMP	8	0	8
5	Tamat SMA	73	19	92
6	Tamat SMK Kejuruan	149	42	191
7	Diploma I/II/III/Akademi	24	69	93
8	Universitas	147	180	327
Jumlah Total		447	310	757

Sumber : (BPS Rokan Hulu)

Dari data tersebut terlihat bahwa Sekolah Kejuruan menempati peringkat kedua pencari kerja setelah tamatan sarjana di Kabupaten Rokan Hulu. Banyak Siswa SMK berpendapat bahwa setelah mereka lulus nanti akan bekerja untuk orang lain, mereka mencoba menjadi karyawan disebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau bahkan hal yang terburuk mendapatkan pekerjaan yang bukan bidang keahliannya. Hanya sedikit yang berpikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekedar mengharapkan imbalan gaji.

Wirausaha merupakan faktor pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian suatu Negara, wirausaha merupakan sektor utama di kebijakan ekonomi kreatif dimana masyarakat Indonesia didorong untuk lebih berani dalam berwirausaha, karena jika melihat persentase produktivitas pengusaha yang berkecimpung di sektor UMKM (BAPPENAS, 2012), Provinsi Riau posisinya hanya berada diperingkat 11.

Tabel 1.2 : indeks produktivitas UMKM

Provinsi	Peringkat	Indeks Produktivitas UMKM
DKI Jakarta	1	100,00
Kepulauan Riau	2	30,51
Papua Barat	3	30,40
Jawa Barat	4	27,09
Sumatera Utara	5	25,85
Papua	6	25,52
Bangka Belitung	7	24,63
Banten	8	24,56
Kalimantan Timur	9	21,46
Sumatera Selatan	10	16,54
Riau	11	15,42

Sumber : BAPPENAS

Alma (2011 : 1) menyatakan bahwa semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Masalah diatas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran, bagaimana agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung pekerja dan tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu yang terdidik misalnya Siswa Sekolah Menengah Atas/kejuruan. Mereka diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian dengan menanamkan minat kewirausahaan semenjak dini.

Lulusan SMK tidak hanya dicetak untuk siap bekerja tapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha dengan keterampilan yang dimiliki. Sesuai arahan Presiden Republik Indonesia bahwa pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan Menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja (Kemendikbud, 2012). Hal ini akan teratasi apabila orang tersebut mempunyai minat berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yaitu dengan bekerja sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, dan tidak perlu harus mengandalkan untuk mendapatkan pekerjaan dari orang lain.

Sumardi (2007) dalam Aris (2016 : 5186) menjelaskan bahwa pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang diharapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keberuntungan dan mengembangkan bisnis dengan membuka

kesempatan kerja. Bagi anak lulusan SMK di sekolah telah dibekali pengetahuan dan keterampilan hendaknya berani untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidangnya masing-masing. SMK menyiapkan anak didiknya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan mengutamakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing bahkan mereka juga sudah disiapkan untuk menjadi wirausahawan dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bidang yang telah mereka pelajari. Pelajaran tentang kewirausahaan juga diajarkan di kurikulum SMK sekarang ini.

Dengan diajarkannya kewirausahaan maka akan semakin menambah pengetahuan siswa SMK tentang kewirausahaan, hal ini diharapkan akan semakin menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha. Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang telah dibekali dan diberi pelatihan *skill* dan keterampilan serta pengajaran tentang kewirausahaan, diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, sehingga ini akan mampu membuka lapangan kerja yang lebih luas kedepannya, kondisi seperti ini tentu menjadikan para siswa SMK harus berani mengambil keputusan untuk berwirausaha dengan bekal yang telah mereka miliki. Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha khusus pada siswa SMK maka yang harus tertanam dahulu adalah minat dan motivasi untuk berwirausaha itu sendiri dalam diri mereka selain itu faktor psikologis seperti efikasi diri (*self efficacy*) dan penguasaan situasi (*locus of control*) harus tertanam matang didalam diri para siswa SMK ini.

Pada dasarnya setiap siswa SMK dibekali keterampilan dasar disetiap bidang jurusan yang diambilnya baik secara teoritis maupun praktek, berikut adalah data siswa yang mengambil jurusan favorit mereka :

Tabel 1.3 : jenis jurusan dan jumlah siswa pada SMKN 1 Tambusai tahun ajaran 2016/2017

No	Jenis jurusan	Jumlah siswa		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan merupakan program pendidikan pada SMK Pertanian, berisi sekumpulan bahan pembelajaran yang memfokuskan pada keahlian teknis dan manajerial tanaman perkebunan, yang mencakup tanaman perkebunan tahunan (kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dll) dan tanaman perkebunan semusim (kapas, tebu, tembakau, dll)	24	21	15
2	Busana Butik (BB) Busana Butik adalah kompetensi keahlian program studi keahlian Tata Busana yang menekankan pada bidang pembuatan busana dalam pengelolaan dan penyelenggaraan usaha busana serta mampu berkompetisi dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang busana.	25	15	16
3	Teknik Komputer Jaringan (TKJ) Teknik Komputer dan Jaringan atau yang biasa disebut TKJ adalah teknik yang mempelajari tentang cara instalasi PC, instalasi LAN, memperbaiki PC dan mempelajari program-program PC.	37	28	33
4	Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Teknik Kendaraan Ringan merupakan kompetensi keahlian bidang teknik otomotif yang menekankan keahlian pada bidang penguasaan jasa perbaikan kendaraan ringan seperti mobil pribadi, L300 dll.	33	17	26
5	Teknik Sepeda Motor (TSM) Adalah kompetensi keahlian pada bidang studi tehnik otomotif yang menekankan pada keterampilan pelayanan jasa mekanik kendaraan sepeda motor roda dua.	38	21	20
Total		157	102	110

Setiap jurusan tersebut siswa diajarkan untuk mengetahui dan mempunyai keahlian dibagian masing-masing jurusan, harapannya ketika nanti mereka lulus sekolah mereka sudah mampu mandiri dengan memanfaatkan ilmu yang didapat dibangku sekolah sesuai dengan bidang jurusan yang mereka ambil. Namun yang terjadi justru sebaliknya, dimana ketika para siswa SMK yang sudah dibekali kemampuan dan layak untuk membuka suatu bidang usaha, namun yang terjadi pada umumnya kemampuan itu tidaklah di mamfaatkan dengan baik. ketika seorang siswa telah selesai menyelesaikan pendidikan kejuruannya, justru mereka bingung untuk mengambil langkah untuk memulai usaha, kebanyakan dari mereka justru bekerja diluar jurusan yang mereka tempuh di sekolahnya dahulu, Contohnya temuan observasi dilapangan seorang siswa tamatan jurusan tata busana bekerja dikebun dengan alasan tidak cukup paham dan tidak berani untuk membuka suatu usaha yang sesuai dengan kemampuannya. Dan yang paling ironis adalah kebanyakan siswa yang telah menyelesaikan studi pendidikannya itu menganggur dan menjadi beban bagi orang tua mereka. Seharusnya potensi diri siswa yang tamat sesuai dengan kejuruannya ini bisa dimamfaatkan oleh diri mereka sendiri, karena masa depan mereka hanyalah diri mereka yang menentukan. Minat berwirausaha itu harus dipupuk didalam diri mereka, agar mereka mampu dan terbakar semangatnya untuk membuka usaha sendiri.

Untuk melihat seberapa besar minat berwirausaha pada diri para siswa SMK, penulis melakukan pra penelitian pada 60 orang Siswa SMK Negeri 1 Tambusai yang dilaksanakan pada tanggal 27 februari 2017 maka diperoleh informasi sebagai berikut :

Tabel 1.4 : Pilihan Karir Siswa SMKN 1 Tambusai tahun ajaran 2016/2017 Setelah Tamat Sekolah

No	Kriteria	Jumlah orang	Presentase (%)
1	Bekerja di Perusahaan Swasta atau Pemerintah	48	80%
2	Berwirausaha/Membangun Usaha sendiri	12	20%
Total		60	100%

Sumber : data primer Pra penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 60 orang responden (siswa) hanya 12 Orang (20%) yang berminat menjadi wirausahawan, sedangkan 48 orang siswa (80%) cenderung ingin bekerja diperusahaan swasta atau pegawai pemerintahan daripada berwirausaha.

Menurut Fuadi (2009 : 93), minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Rendahnya minat berwirausaha menurut Aprilianty (2012) dalam Adnyana (2016 : 102), dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan yang rendah. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh siswa melalui pendidikan secara formal maupun non formal dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Jadi seseorang membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Biasanya faktor modal merupakan hal yang membuat siswa kurang berminat untuk berwirausaha, karena modal merupakan pondasi awal dalam membangun sebuah usaha, untuk membangun sebuah sederhana saja dibutuhkan banyak biaya untuk menjaga operasional usaha itu sendiri, namun seiring

berkembangnya pengetahuan akan pengelolaan keuangan, banyak siswa sudah paham untuk mencari penyelesaian masalah modal. Misalnya ketika siswa melakukan magang atau praktek kerja lapangan banyak siswa mendapat uang tambahan dari pemilik tempat mereka praktek sehingga secara eksplisit mereka sudah paham untuk mengumpulkan modal untuk mengawali usaha mereka. Hal utama yang menyebabkan siswa SMK kurang berminat dalam berwirausaha adalah berasal dari diri mereka pribadi yaitu *psikologis* mereka yang diantaranya adalah dorongan (motivasi) berwirausaha, faktor psikologis lainnya juga mempengaruhi seperti keyakinan dari dalam diri sendiri (*self efficacy*) dan *locus of control*. Motivasi berwirausaha menurut Uno (2008: 23), adalah motivasi yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik memiliki indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam berwirausaha, dan adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Penulis tertarik untuk menggunakan variabel motivasi karena untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan minatnya, seorang siswa memerlukan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Motivasi ini diyakini dapat mempengaruhi minat siswa SMK dalam berwirausaha.

Karakter psikologis yang mempengaruhi yaitu *self efficacy* yaitu penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* menurut Zulkosky (2009) dalam Adnyana (2016 : 1164), adalah kepercayaan

seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Penulis menggunakan variabel *self efficacy* karena untuk menumbuhkan minat berwirausaha harus melihat tingkat efikasi dirinya pribadi.

Karakter psikologis lainnya yaitu *locus of control (LoC)* yang menurut Larsen & Buss (2002 : 369), adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggungjawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya”. Variabel locus of control merupakan bentuk penguasaan situasi baik yang berasal dari internal maupun eksternal, penulis menggunakan variabel ini untuk melihat hubungannya dengan minat berwirausaha karena dalam menumbuhkan minat harus juga memperhatikan situasi dan kondisi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengulas tentang minat Kewirausahaan ini dalam sebuah skripsi yang penulis beri judul **“PENGARUH MOTIVASI, *SELF EFFICACY* DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK NEGERI 1 TAMBUSAI”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pemikiran yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi kewirausahaan pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai ?
2. Bagaimana self efficacy (keyakinan diri) pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai?
3. Bagaimana *Locus Of Control* pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai ?
4. Bagaimana motivasi kewirausahaan , self efficacy (keyakinan diri) dan *locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Uraian diatas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi kewirausahaan pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai.
2. Mengetahui self efficacy (keyakinan diri) pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai.
3. Mengetahui variabel *locus of control* pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai.
4. Mengetahui pengaruh motivasi kewirausahaan, self efficacy (keyakinan diri) dan *locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 1 Tambusai.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pengaruh Motivasi, Self Efficacy dan *Locus Of Control* Terhadap Minat berwirausaha Pada Siswa SMK Negeri 1 Tambusai

2. Bagi Instansi SMK Negeri 1 Tambusai

Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai referensi untuk lebih memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang Kewirausahaan dan lebih mengintensifkan wawasan kurikulum yang lebih banyak memperdalam ilmu tentang kewirausahaan disetiap semesternya.

3. Bagi Pengembangan Literatur Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, baik pihak *internal* (Sekolah) maupun pihak *eksternal* (Pemerintah) agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan memperdalam wawasan ilmu kewirausahaan. Dan sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini, direncanakan terdiri dari tiga bab, masing masing bab berisi :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam bab ini berisi landasan teori, menguraikan tentang Motivasi, *Self Efficacy*, *Locus Of Control*, Minat berwirausaha dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memberikan penjelasan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dari pembahasannya sehingga dapat diketahui hasil analisa yang diteliti mengenai pembuktian hipotesis sampai dengan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan penelitian dan saran-saran kepada pihak-pihak terkait mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Motivasi

A. Pengertian Motivasi

Menurut Alma (2013: 89), Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang.

Motivasi erat kaitannya dengan pemenuhan suatu kebutuhan, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian kebutuhan itu, sehingga bila seseorang tidak merasa ingin kebutuhan tersebut maka dia cenderung untuk tidak ingin melakukan sesuatu hal untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Jika dia melakukan suatu kegiatan, ia akan merasa senang, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara kebutuhan, perbuatan, tujuan berlangsung karena ada dorongan atau motivasi. Timbulnya motivasi karena seseorang merasakan kebutuhan tertentu karena perbuatan tersebut mengarah kepada pencapaian tujuan, apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Perbuatan yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan maka cenderung diulang kembali, sehingga perbuatan itu menjadi lebih kuat.

Menurut Hasibuan (2006: 143), Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai tujuan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditunjukkan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk memaksimalkan potensi dari dalam diri pribadi sehingga nantinya akan bermuara kearah keberhasilan dalam menjalani karir ataupun membangun sebuah usaha.

B. Defenisi Motivasi Berwirausaha

Menurut Alma (2013 : 25), Wirausaha adalah penekanan pada pengembangan jiwa dan semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan menurut Suryana (2006 : 2), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Kemudian menurut Kasmir (2011 : 19), kewirausahaan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam

kondisi yang tak pasti. Menurut Uno (2008: 23), motivasi yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik memiliki indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam berwirausaha, dan adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

Menurut Yulianti (2010: 8), motivasi berwirausaha adalah dorongan atau usaha dari dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan dengan adanya melihat peluang dengan melakukan kegiatan yang inovatif, antisipatif, inisiatif, dan pengambilan risiko serta berorientasi pada laba atau keuntungan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah sebuah konsep kemerdekaan berpikir dan bertindak yang diaplikasi dalam sebuah bentuk usaha yang menjual atau menghasilkan barang dan jasa yang dijual kekonsumen dengan motivasi berani mengambil risiko berupa ketidakpastian penghasilan setiap harinya dan berharap mendapatkan *reward* berupa keuntungan disetiap penjualannya.

C. Metode Motivasi

Ada Dua Metode Motivasi menurut Hasibuan (2004: 222), yaitu sebagai berikut:

1. Metode langsung (*Direct Motivation*)

Yaitu motivasi yang diberikan secara langsung kepada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya. Jadi sifatnya khusus, seperti memberi pujian, penghargaan, bonus, piagam dan lain sebagainya.

2. Metode tidak langsung (*Indirect Motivation*)

Yaitu motivasi yang diberikan hanya merupakan fasilitas-fasilitas yang mendukung serta menunjang gairah kerja/kelancaran tugas sehingga pegawai betah dan bersemangat melakukan pekerjaannya. Misalnya kursi, mesin yang baik, ruangan kerja yang tenang dan nyaman, suasana dan lingkungan pekerjaan yang baik dan lain sebagainya. Motivasi tidak langsung ini besar pengaruhnya untuk merangsang semangat kerja pegawai sehingga produktivitas kerja meningkat.

D. Faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Sumidjo (2008:177), bahwa sebagai pemunculan motif yang dapat menimbulkan daya dorong dalam diri seseorang adalah motivasi. Dalam hal ini motivasi diartikan sebagai dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Effendi (2004:23-24), motivasi sangat dipengaruhi oleh dua faktor , yaitu :

1. Faktor Internal : faktor yang berasal dari diri individu, terdiri atas : persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, harapan, kebutuhan dan kepuasan kerja.
2. Faktor Eksternal : faktor yang berasal dari luar individu, terdiri atas : jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja dimana individu bergabung, situasi lingkungan pada umumnya dan sistem imbalan yang diterima.

E. Indikator- indikator Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha adalah sesuatu yang melatarbelakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan dengan membuka suatu usaha atau bisnis. Adapun indikator motivasi berwirausaha menurut Tuskeroh (2013 : 40), adalah :

1. Rasa percaya diri

Memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya, percaya diri adalah seberapa besar anda yakin akan kemampuan diri sendiri, yakin dengan kelebihan yang dimiliki dan tidak mempermasalahkan kekurangan yang melekat pada diri. Persepsi anda mengenai diri sendiri memiliki dampak yang sangat besar terhadap cara orang lain memandang anda. Semakin besar tingkat kepercayaan diri anda, maka peluang anda untuk sukses pun semakin besar

2. Inovatif

Merupakan suatu kreatifitas yang diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki dan kreatif merupakan hal-hal yang belum terpikirkan oleh orang lain. Inovatif yaitu usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulant dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Inovatif juga bisa dikatakan kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru.

3. Memiliki jiwa kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan atau disebut *leadership* adalah suatu sifat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yang tidak semua manusia memiliki sifat ini, yaitu sifat seseorang yang dapat mengendalikan atau mengatur seseorang atau kelompok manusia dalam organisasi seperti sekolah, tempat kerja, keluarga dan lainnya. *Leadership* adalah bagian dari *softskill* yang berarti suatu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan kemampuan dalam mengatur/mengendalikan dirinya sendiri.

4. Efektif dan efisien

Efektif adalah suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan perkataan lain, efektif adalah sampai tingkat apakah tujuan itu sudah dicapai dalam arti kualitas dan kuantitas. Efisien adalah perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara daya usaha dan hasil atau antara pengeluaran dan pendapatan. Dengan perkataan lain,

efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat dan selamat.

5. Berorientasi pada masa depan

Artinya mampu melihat peluang individu demikian selalu melihat kedepan dan tidak akan mempersoalkan apa yang telah dikerjakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok.

6. Keinginan menjadi mandiri

Kedewasaan terbentuk dari bagaimana kita selama ini diperlakukan didalam lingkungan keluarga yang paling utama, masyarakat dan juga pergaulan kita diluar lingkungan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang sedari kecil memang sudah terbiasa memiliki sifat yang serba mudah didapat apa yang dia mau, dalam artian tinggal meminta kepada orang tua dikarenakan orang tua yang memiliki kekayaan sampai tujuh turunan kedewasaannya belum kelihatan, akan tetapi ada juga yang sudah kelihatan.

Kembali lagi seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya kedewasaan memang suatu bentuk pola pemikiran lebih tepatnya yang didapatkan dari interaksi dilingkungan sekitar tempat biasanya mereka bergaul. Kedewasaan bukan berarti makan, mandi dan mencuci sendiri, akan tetapi pola pikir yang dimana dalam mengambil suatu tindakan dipikirkan secara matang-matang sebelum akhirnya mengambil keputusan.

Menurut Suryana (2003:35), indikator motivasi seseorang untuk berwirausaha adalah sebagai berikut :

1. Alasan keuangan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan, sebagai jaminan stabilitas keuangan.
2. Alasan sosial, yaitu untuk memperoleh gengsi/status, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi contoh bagi orang tua di desa agar dapat bertemu dengan orang banyak..
3. Alasan pelayanan, yaitu untuk memberi pekerjaan pada masyarakat, untuk menatar masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, untuk mendapatkan kesetiaan suami/istri, untuk membahagiakan ayah dan ibu.
4. Alasan pemenuhan diri, yaitu untuk menjadi atasan/mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, untuk menjadi lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

Menurut Uno (2008:23), motivasi yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik memiliki indikator yaitu :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam berwirausaha
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

2.2 *Self efficacy* (efikasi diri)

A. Pengertian *self efficacy* (efikasi diri)

Self efficacy menurut Zulkosky (2009) dalam Adnyana (2016 : 1164), adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar.

Sedangkan *Self efficacy* menurut Alwisol (2003 : 344), adalah tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Efikasi juga adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* juga merupakan kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu. Seorang wirausaha sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu, oleh karena itu mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang mereka miliki.

Dari berbagai defenisi para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan atau mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat mencapai keberhasilan seperti yang yang diharapkan.

B. Sumber *self efficacy* (efikasi diri)

Bandura (2006) dalam Alwisol (2010 : 345), mengatakan bahwa efikasi diri bisa diperoleh , diubah ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yaitu :

1. Pengalaman Performansi

Pengalaman Performansi adalah prestasi yang pernah diperoleh dari masa lalu. Sebagai sumber, Performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya :

- a. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- b. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- c. Kegagalan menurunkan efikasi, apabila orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- d. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- e. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- f. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

2. Pengalaman Vikarius

Didapat melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya, *Self efficacy* akan menurun apabila individu mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal, apabila figur yang diamati berbeda dengan dirinya, pengaruh vikarius tidak besar. Ketika individu mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa saja individu tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi Sosial

Dampak dari persuasi sosial ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat dapat mengurangi *Self efficacy*. Tetapi *Self efficacy* dapat meningkat apabila terjadi peningkatan emosi.

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian diatas adalah bahwa *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yang diungkapkan oleh Bandura, yaitu pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi.

C. Indikator *self efficacy* (efikasi diri)

Sedangkan indikator yang mempengaruhi *Self efficacy* dalam penelitian Andika dan Majid (2012) dalam Adnyana (2016 : 470), adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kepercayaan diri untuk mengelola usaha

Adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, mahasiswa merasa sanggup mengelola sebuah usaha untuk mencapai suatu tujuan.

2. Mampu memimpin sumber daya manusia

Adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa yakin mampu dalam memimpin sumber daya manusia.

3. Memiliki kematangan mental dalam memulai usaha

Adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa memiliki kematangan mental dalam memulai usaha.

4. Memiliki keyakinan yang teguh dalam keberhasilan usaha

Adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa yakin atas keberhasilan usaha bisnisnya kelak.

2.3 *Locus Of Control (LoC)*

A. Pengertian *locus of control*

Locus Of Control (LoC) menurut Kreitner dan Kinicki dalam Adnyana (2016 : 1165), terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana *internal Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan, sedangkan *external Locus Of Control*

apabila seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya.

Locus of control (LoC) menurut Larsen & Buss (2002 : 369), adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggungjawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya”. *Locus of control* merupakan tingkat dimana individu meyakini bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Robbins & Judge (2008 : 138).

Menurut Demirtas (2012 : 110), *Locus Of Control (LoC)* dapat didefenisikan sebagai kekuatan yang mengendalikan tindakan diri karyawan dan hal-hal yang dilakukan terhadap mereka, selain itu *Locus Of Control (LoC)* dianggap sebagai persepsi orang tentang siapa atau apa yang bertanggung jawab atas hasil dan perilaku atau peristiwa dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan defenisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Locus Of Control (LoC)* merupakan suatu sudut pandang dari seseorang terhadap keberhasilannya, dimana dia memposisikan diri bahwa, ada segala sesuatunya yang bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri namun ada juga yang tidak bisa dikendalikan olehnya dimana kendali itu berasal dari luar dirinya sendiri dan itu akan mempengaruhi keberhasilannya dimasa mendatang.

B. Faktor – faktor yang mempengaruhi *locus of control*

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Locus Of Control (LoC)* seorang individu dalam penelitian Adnyana (2016 : 5192), yaitu :

1. Faktor keluarga

Menurut Kuzgun (2012) lingkungan keluarga tempat seorang individu tumbuh dapat memberikan pengaruh terhadap *Locus Of Control* yang dimilikinya. Orangtua yang mendidik anak, pada kenyataannya mewakili nilai-nilai dan sikap atas kelas sosial mereka. Kelas sosial yang disebutkan disini tidak hanya mengenai status ekonomi, tetapi juga memiliki arti yang luas termasuk tingkat pendidikan, kebiasaan, pendapatan dan gaya hidup. Individu dalam kelas sosial ekonomi tertentu mewakili bagian dari sebuah sistem nilai yang mencakup gaya membesarkan anak yang mengarah pada pembangunan karakter kepribadian yang berbeda. Dalam lingkungan otokratis dimana perilaku dibawah kontrol yang ketat, anak – anak tumbuh sebagai pemalu, suka bergantung. (*Locus Of Control Eksternal*). Disisi lain, ia mengamati bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang demokratis, mengembangkan rasa individualisme yang kuat menjadi mandiri, dominan, memiliki keterampilan interaksi sosial, percaya diri, dan rasa ingin tahu yang besar (*Locus Of Control internal*)

2. Faktor motivasi

Menurut forte (2011), kepuasan kerja, harga diri, peningkatan kualitas hidup (Motivasi Internal) dan pekerjaan yang lebih baik, promosi jabatan, gaji

yang lebih tinggi (Motivasi Eksternal) dapat mempengaruhi *Locus Of Control* seseorang.

3. Faktor pelatihan

Program pelatihan telah terbukti efektif mempengaruhi *Locus Of Control* individu sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengatasi hal-hal yang memberikan efek buruk. Pelatihan adalah sebuah pendekatan terapi untuk mengembalikan kendali atas hasil yang ingin diperoleh. Pelatihan diketahui dapat mendorong *Locus Of Control* internal yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi dan meningkatkan keputusan karir menurut Luzzo (2011).

C. Indikator *locus of control* (LoC)

Locus Of Control diukur dari besarnya keyakinan siswa pada kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam kegiatan apapun. indikator *Locus Of Control* dalam penelitian ini, menurut Adnyana (2016 : 1170), adapun Indikator *locus of control* adalah sebagai berikut :

1. Segala yang dicapai individu dalam hidup adalah hasil dari usaha yang telah dilakukan sendiri
2. Kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan diri
3. Keberhasilan yang terjadi adalah hasil dari kerja keras saya sendiri
4. Sesuatu yang selama ini dicapai bukan keberuntungan.

2.4 Minat berwirausaha

A. Pengertian minat

Menurut Sardiman (2011:76), minat diartikan sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri”. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri

Menurut Djaali (2008: 121), minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Fatrika (2009 : 7), minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir namun berkembang sesuai dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi karakteristik (jenis kelamin dan usia), kepribadian (ekstraversi, kesepahaman, *agreeableness*, berani mengambil resiko, kebutuhan berprestasi dan independen, evaluasi diri serta *overconfidence*/kepercayaan diri yang lebih) dan motif berwirausaha (bekerja dan penyaluran ide kreatif).

Menurut Syaiful (2008 : 132), mengemukakan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa minat adalah suatu bentuk perasaan yang disadari, dikarenakan adanya rasa ketertarikan pada suatu obyek atau aktivitas yang menurut kepribadian individu layak untuk dijalani atau dijadikan menjadi sebuah rutinitas harian.

B. Minat berwirausaha

Menurut Subandono (2007 : 18), minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Fuadi (2009 : 93), minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa minat berwirausaha adalah suatu bentuk perasaan yang disadari, dikarenakan adanya peluang usaha bisnis yang muncul dan dimatangkan oleh sikap dan *action* orang yang berminat tersebut, dengan memandang kondisi yang realistis sehingga berani mengambil suatu keputusan apakah akan membuat atau membangun usaha atau tidak.

C. Faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha. Menurut Hendro (2011 : 61), faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah :

1. Faktor individual/ personal

Faktor individu adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman hidupnya dari sejak lahir sampai dewasa baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau dari lingkungan sekolah. Faktor individu bisa berasal dari motivasi dalam diri seseorang untuk berwirausaha.

2. Tingkat pendidikan

Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi maka hasrat untuk memilih karir yang lebih sukses, berbeda apabila orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah maka orang tersebut hanya pasrah dengan nasib hidupnya tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kecil hasrat ingin menjadi wirausaha, justru mereka yang tingkat

pendidikannya tidak terlalu tinggi yang hasratnya kuat untuk menjadi wirausaha kuat karena jalan satu satunya untuk hidup kaya dan sukses.

3. Kepribadian

Apabila seseorang yang mempunyai kepribadian tinggi untuk hidup sukses maka seseorang tersebut akan merubah pola pikirnya untuk berfikir positif menata masa depannya.

4. Prestasi pendidikan

Orang yang memiliki tingkat prestasi tinggi keinginan menjadi seorang wirausaha juga semakin tinggi. Dapat dilihat dari prestasi prakein dan prestasi mata pelajaran kewirausahaan jika prestasi prakerin dan mata pelajaran kewirausahaan baik maka dia terdapat kemungkinan ingin menekuni bidang usaha.

5. Dorongan keluarga

Keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat serta mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berkarir sebagai seorang wirausaha. Dorongan keluarga dapat berupa perhatian dari orang tua. Orang tua yang memberi dorongan kepada anaknya secara maksimal dapat di pastikan akan membawa keberhasilan kepada anaknya, sedangkan apabila dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya rendah maka tingkat keberhasilan juga rendah. Demikian pula dorongan yang diberikan anak untuk berwirausaha.

6. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan juga dapat mempengaruhi anak dalam minat berwirausaha. Apabila orang sukses adalah orang yang mudah bergaul dengan

orang lain tidak memandang itu siapa, karena dapat berbagai pengalaman dengan media komunikasi.

C. Indikator Minat berwirausaha

Adapun indikator yang dapat mengukur dari variabel minat berwirausaha menurut Sabri (2007 : 84), adalah :

1. Keinginan

Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan dirinya, apabila yang dituju itu sesuatu yang nyata/kongkrit, sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan sesuatu. Misalnya seorang siswa memiliki keinginan terhadap kewirausahaan, maka ia akan mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan keinginan wirausaha atas keinginan sendiri.

2. Pengetahuan

Mengetahui minat atau tidaknya seorang siswa terhadap wirausaha dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Siswa berminat terhadap wirausaha maka ia akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang kewirausahaan dan bidang yang diminatinya serta mengetahui manfaat dari adanya wirausaha

3. Berani

Yaitu tidak takut kepada semua rintangan dan hambatan yang akan dihadapi, karena sudah memiliki ilmu untuk mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah baru dan tidak menghindarinya. Contohnya siswa yang berani walaupun diberi tugas banyak dengan tidak merasa takut atau menyerah selalu berusaha menyelesaikan masalah. Begitupun ketika membuka suatu usaha

tidak takut terhadap rintangan yang akan dihadapi melainkan siap untuk mengatasi rintangan tersebut.

4. Yakin/percaya

Siswa yakin/percaya terhadap sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa pengaruh kepada interpretasi lain. Siswa yang meminati sesuatu akan merasa yakin/percaya dalam mengerjakan sebuah tugas ataupun dalam menjalankan suatu usaha.

5. Perhatian

Siswa mempunyai perhatian lebih pada semua bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Sementara indikator minat berwirausaha menurut Alma (2011 : 52), sebagai berikut :

1. Percaya diri

Kepercayaan diri adalah memiliki keyakinan dalam diri sendiri. Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, objektif, dan kritis. Tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang, tetapi dia mempertimbangkan secara kritis. Keyakinan biasanya digambarkan sebagai keadaan tertentu bahwa hipotesis atau prediksi yang benar adalah dipilihnya tindakan yang terbaik atau paling efektif. Temuan menunjukkan bahwa selama pengusaha berada di kontrol, mereka terus-menerus mengejar dari

tujuan mereka. Jika mereka kehilangan kendali, mereka dengan cepat kehilangan minat dalam usaha.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, dia lebih mengutamakan prestasi dahulu kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Seseorang yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian, dia tidak akan mengalami kemajuan.

3. Pengambilan risiko

Pengambilan risiko mengacu pada kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang memiliki potensi untuk menjadi berbahaya atau berbahaya, namun pada saat yang sama memberikan kesempatan bagi semacam hasil yang dapat dianggap sebagai positif. Ciri-ciri dan watak seperti ini dibawa ke dalam wirausaha yang juga penuh dengan risiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang dan membuat pertimbangan dari segala macam segi maka wirausahawan dapat berjalan terus.

4. Kepemimpinan

Definisi sederhana kepemimpinan adalah bahwa kepemimpinan adalah seni memotivasi sekelompok orang untuk bertindak untuk mencapai tujuan yang sama. Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan dengan organisasi atau orang yang dipimpin. Ada pemimpin

yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi oleh bawahan, atau tidak senang dengan bawahannya, ia banyak curiga kepada bawahannya. Menanam kecurigaan terhadap orang lain, pada suatu ketika akan berakibat tidak baik pada usaha yang dijalankan. Pemimpin yang baik harus menerima kritik dari bawahan dan harus bersifat responsif.

5. Keorisinilan

Sifat orisinal ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang, yang dimaksud orisinal disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melakukan sesuatu. Watak dari keorisinilan adalah inovatif (*innovative*), kreatif (*creative*), fleksibel (*flexible*), banyak sumber, dan serba bisa. Orisinal tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinal suatu produk akan tampak sejauh manakah perbedaan dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

6. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha harus mempunyai visi ke depan, mengerti apa yang hendak dilakukan dan yang ingin dicapainya. Faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

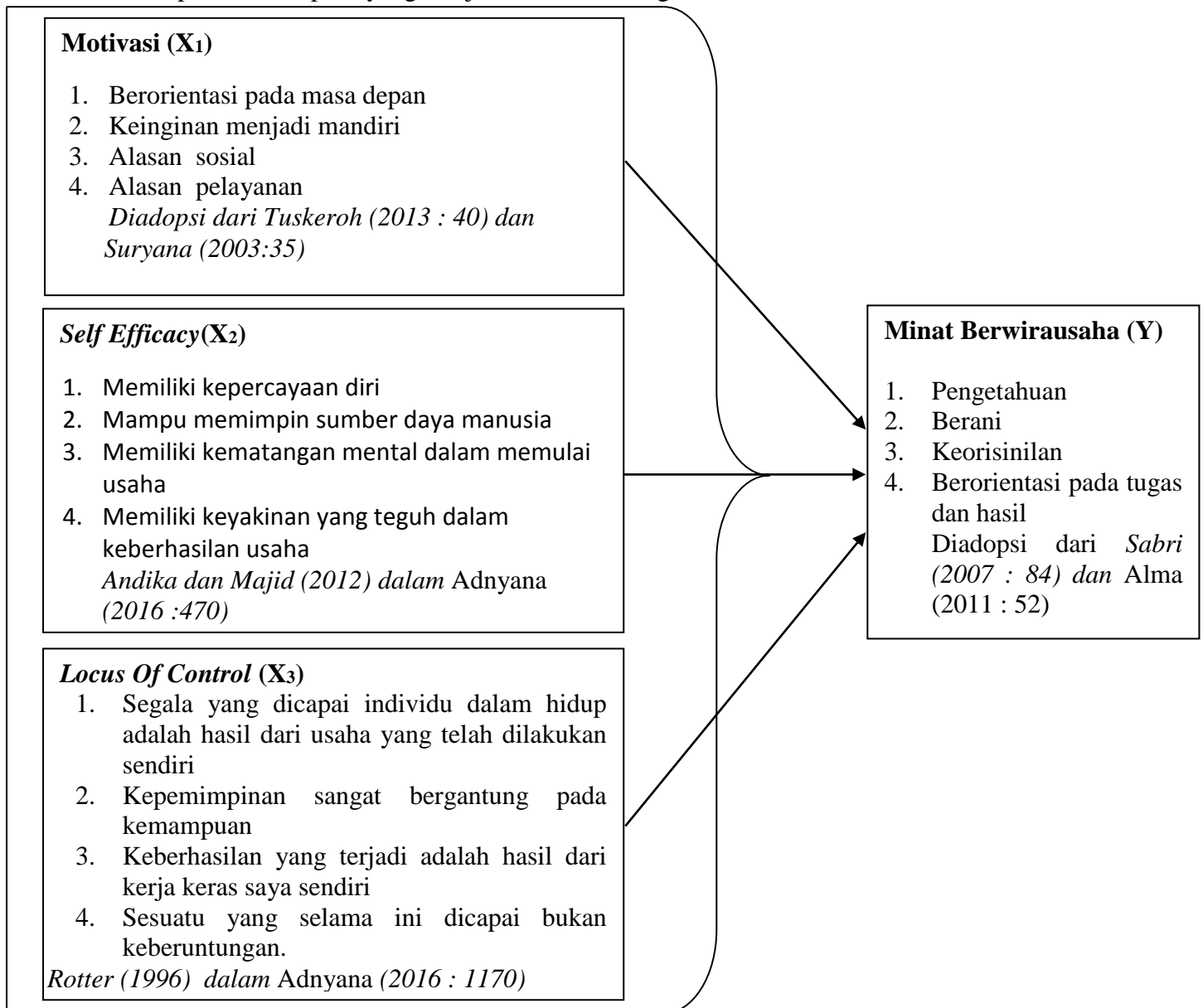
2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini, sangat penting untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan wirausaha dalam melakukan sebuah penelitian. Dan sebagai pembanding penelitian di atas, penelitian ini dilampirkan:

1. Adnyana & Purnami (2016) dalam jurnal “ pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control* pada minat berwirausaha” hasilnya bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan pada minat berwirausaha sehingga minat berwirausaha meningkat.
2. Dusak & Sudiksa (2016). Dalam jurnal “pengaruh pendidikan kewirausahaan, *parental* dan *locus of control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa” hasilnya bahwa variabel pendidikan kewirausahaan *parental* dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan pada minat berwirausaha sehingga minat berwirausaha meningkat.
3. Mahshunah (2010). Dalam jurnal “ hubungan antara *self efficacy* dengan intensi berwirausaha (penelitian pada siswa kelas XII SMK Ibu Kartini Semarang). hasilnya Bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan pada intensi berwirausaha.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran penelitian seperti yang disajikan dalam kerangka berikut ini.



Tabel 2.1 Kerangka Konseptual

Model tersebut menerangkan bahwa variabel Motivasi (X₁), variabel *Self Efficacy* (X₂) dan *Locus Of Control* (X₃) diasumsikan berpengaruh terhadap variabel Minat Berwirauhsa (Y) pada Siswa SMK Negeri 1 Tambusai.

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan sesuatu proporsi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut.

Hipotesis berperan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dan membantu membuat rancangan kesimpulan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

HA : Diduga Motivasi , *Self Efficacy* Dan *Locus Of Control* Siswa SMK Negeri 1 Tambusai Berpengaruh Signifikan Terhadap Minat Berwirusaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang lingkup penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi, *self efficacy* dan *locus of control* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Tambusai. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori kuantitatif dengan tehnik survey dan objek penelitian siswa SMK Negeri 1 Tambusai. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan february 2017 sampai Bulan Juni 2017, terhitung sejak pengambilan data awal ke lapangan sampai pengolahan data akhir.

3.2. Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:115).

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Siswa SMKN 1 Tambusai tahun ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah
1	X	157
2	XI	102
3	XII	110
Total		369

Sumber : Database Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Tambusai

Jadi di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para Siswa SMK Negeri 1 Tambusai yang terdiri dari 369 Orang Pelajar.

B. Sampel penelitian

Menurut Umar (2008 : 108), sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi dan penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus slovin.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Perhitungan dalam penetapan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

Populasi (N) = 369 orang

Batas ketelitian = 10%

Ukuran sampel (n) = $369 / (1 + 369 (0,1)^2) = 78,7$ (79 orang siswa)

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka sampel yang digunakan adalah sebanyak 79 orang. Pengambilan sampel yang digunakan dengan tehnik acak sederhana, tehnik acak sederhana digunakan karena populasi bersifat seragam.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil dari menyebarkan kuesioner kepada Pelajar/Siswa

untuk memperoleh tanggapan responden terhadap atribut-atribut penelitian yang akan diuji.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil untuk penelitian ini berasal dari database Sekolah SMK Negeri 1 Tambusai yang terdiri dari jumlah siswa yang aktif, sejarah berdirinya sekolah dan lain-lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Kuisisioner, dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden
2. Interview, dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan responden untuk memperoleh keterangan yang belum terangkum dalam kuisisioner.
3. Dokumentasi, dengan meminta data kepada pihak Sekolah SMK Negeri 1 Tambusai sehubungan dengan keperluan data dalam penelitian ini.

3.5. Variabel Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses investigasi ilmiah terhadap sebuah masalah yang dilakukan secara terorganisir, sistematis, berdasarkan pada data yang terpercaya, bersifat kritis dan objektif yang mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban atau pemecahan atas satu atau beberapa masalah yang diteliti. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel antara lain variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel independen (*independent variable*) atau variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif. Sering disebut sebagai predictor yang dilambangkan X. Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel independen adalah variabel motivasi berwirausaha, *self efficacy* dan *locus of control*.
2. Variabel dependen (*dependent variable*) atau variabel terikat yaitu variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti yang terlihat dengan mengenali berbagai variabel dependen yang digunakan dalam sebuah model. Sering disebut variabel respon yang dilambangkan dengan Y. dalam penelitian ini yang menjadi Variabel dependen adalah minat berwirausaha.

3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberi suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun indikator Dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 : Defenisi Operasional

No	Variabel	Indikator variabel	Skala
1	<p>Motivasi Berwirausaha Motivasi yang timbul karena faktor intrinsic dan faktor ekstrinsik memiliki indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam berwirausaha, dan adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha <i>Uno (2008: 23)</i></p>	<p>Motivasi (X₁) 1. Berorientasi pada masa depan 2. Keinginan menjadi mandiri 3. Alasan sosial 4. Alasan pelayanan <i>Diadopsi dari Tuskeroh (2013 : 40) dan Suryana (2003:35)</i></p>	Ordinal
2	<p>Self Efficacy <i>Self Efficacy</i> adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. <i>Zulkosky, 2009 (dalam Adnyana, 2016)</i></p>	<p>Self Efficacy(X₂) 1. Memiliki kepercayaan diri 2. Mampu memimpin sumber daya manusia 3. Memiliki kematangan mental dalam memulai usaha 4. Memiliki keyakinan yang teguh dalam keberhasilan usaha <i>Andika dan Majid (2012)</i></p>	Ordinal
3	<p>Locus Of Control adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggung jawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya”. <i>Larsen & Buss (2002 : 369).</i></p>	<p>Locus Of Control (X₃) 1. Segala yang dicapai individu dalam hidup adalah hasil dari usaha yang telah dilakukan sendiri 2. Kepemimpinan sangat</p>	Ordinal

		<p>bergantung pada kemampuan</p> <p>3. Keberhasilan yang terjadi adalah hasil dari kerja keras saya sendiri</p> <p>4. Sesuatu yang selama ini dicapai bukan keberuntungan.</p> <p><i>Rotter (1996) dalam Adnyana (2016 : 1170)</i></p>	
4	<p>Minat berwirausaha</p> <p>Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. <i>Fuadi (2009 : 93)</i></p>	<p>Minat Berwirausaha (Y)</p> <p>1. Pengetahuan</p> <p>2. Berani</p> <p>3. Keorisinilan</p> <p>4. Berorientasi pada tugas dan hasil</p> <p>Diadopsi dari <i>Sabri (2007 : 84) dan Alma (2011 : 52)</i></p>	Ordinal

3.7. Instrumen Penelitian

Instrument untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa kuisisioner yang disusun menggunakan skala *likert* (bertingkat) dengan lima tingkatan yang masing – masing jawaban diberi skor. Teknik pengukuran yang ditetapkan adalah berdasarkan peringkat dan atribut yang dinyatakan, dimana

responden hanya memilih satu dari lima alternatif yang disediakan. Untuk setiap alternatif jawaban, peneliti memberikan skor sebagai berikut :

Tabel 3.3 (Skala Likert)

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Angka 1 menunjukkan bahwa responden tidak mendukung terhadap pertanyaan yang diberikan. Dengan angka 5 menunjukkan bahwa responden mendukung terhadap pertanyaan yang diberikan.

A. Uji validitas

Uji validitas adalah sebagai ukuran seberapa kuat suatu alat tes melakukan fungsi ukur nya. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuisioner. Validitas data tersebut dapat diukur dengan rumus korelasi product moment, rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

X = Indikator tiap variabel

Y = Variabel

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

ΣX^2 = jumlah skor masing-masing skor X

ΣY^2 = jumlah skor masing-masing skor Y

Kemudian r_{xy} yang dapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel r product moment. Harga r tabel dihitung dengan taraf signifikan 10% dan N sesuai dengan jumlah siswa, jika $r_{xy} > r$ tabel maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid.

B. Uji Reliabelitas

Uji reliabelitas adalah suatu indek yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu penelitian pengukur dapat dipercaya. Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus alpha Cronbach. Adapun rumus perhitungannya adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum o'b^2}{o't^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = jumlah instrument

$\sum o'b^2$ = jumlah varians butir

$o't^2$ = varians total

Untuk mencari varian butir menggunakan rumus:

$$o'^2 = \frac{o'(x) \frac{o'(x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

o' = varians tiap butir

x = jumlah skor butir

N = Jumlah responden

Untuk menilai reliabel atau tidaknya suatu instrument dilakukan dengan mengkonsultasi r hitung dengan r tabel, apabila r hitung $>$ r tabel maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

3.8. Tehnik Analisis Data

Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Hasil analisis data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dan memberikan petunjuk tercapai atau tidaknya penelitian. Teknik analisis data merupakan pengolahan yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengelola data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Hasil dari analisis data merupakan jawaban terhadap permasalahan dan memberikan petunjuk tercapai atau tidak tujuan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam mengambil data dalam penelitian ini adalah :

A. Analisis Deskriptif

Peneliti ingin mengetahui persepsi umum responden mengenai variabel – variabel yang diteliti, untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat persepsi responden yang pada tiap variabel yang diteliti. Dengan jumlah responden sebanyak 79 orang siswa SMK Negeri 1 Tambusai maka nilai indeks dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai indeks} = (F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5) / 5$$

Angka jawaban responden tidak dimulai dari angka 0, melainkan dari angka 1 hingga 5, oleh karena itu angka indeks yang dihasilkan akan dimulai dari angka 20 hingga 100 dengan rentang sebesar 80. Dalam penelitian ini digunakan kriteria 3 kotak, maka rentang sebesar 80 akan dibagi menjadi 3 dan menghasilkan rentang sebesar 26,67. Rentang tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan angka indeks persepsi responden terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini Ferdinan (2006 : 273), yaitu sebagai berikut :

Tabel.3.4
Kriteria Analisis Deskriptif Data

No	Rentang Skor	Kriteria
1	20,00 – 46,67	Rendah
2	46,67 – 73,34	Sedang
3	73,34 – 100	Tinggi

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik SPSS 18 untuk mempermudah proses pengolahan data-data penelitian. Dari program tersebut akan didapatkan output berupa hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan akan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Regresi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas

mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi linier berganda terdapat tiga variabel bebas (independen) seperti *Motivasi*, *Self Efficacy* dan *Locus Of Control* dan Minat berwirausaha sebagai variabel dependen (terikat). maka persamaan regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 e$$

Dimana :

Y = Minat berwirausaha

a = konstanta

b₁, b₂, b₃ = koefisien variabel X₁, X₂, X₃

X₁ = *Motivasi*

X₂ = *Self Efficacy*

X₃ = *Locus Of Control*

e = kesalahan random

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

2. Uji Heteroskedostisitas

Dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varians dari residual atau dari suatu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka dapat disebut *homokedastisitas*. Dan varians berbeda maka disebut *Heteroskedostisitas*. Salah satu cara untuk mendeteksi Heteroskedostisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel dan nilai residualnya.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus didistribusikan normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode grafik dan statistik.

4. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas yang terdiri dari Motivasi (X_1), *self efficacy* (X_2) dan *locus of control* (X_3) terhadap variabel terikat minat berwirausaha (Y) secara parsial merumuskan hipotesis $H_0 : b_i = (i:1,2,3) = 0$, artinya secara individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_i dengan Y , dengan asumsi variabel lainnya konstan. Apabila t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan Y . apabila t hitung $> t$

tabel, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara variabel X dengan Y.

5. Uji F

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan uji F test yaitu dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Bila F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh simultan.

D. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan R^2 pada prinsipnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi-variabel dependen. Jadi koefisien determinasi sebenarnya mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya. Besarnya nilai koefisien determinasi berupa persentase, yang menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Jika nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Atau dengan kata lain, nilai yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaiknya apabila nilai semakin mendekati 100% berarti semua variabel independen dalam model memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependennya atau semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.